

# Upaya Pencegahan *Stunting* pada Balita di Wilayah Kelurahan Setonopande Kota Kediri melalui Program KKN Tematik

<sup>a</sup>Ananda Nadhifah Yustikarinda, <sup>a\*</sup>Rizky Anisa Johara, <sup>a</sup>Shely Suci Hati, <sup>a</sup>Jihan Nabila Permata Lioni, <sup>a</sup>Nafisa Arin Rahma Pawira Marsudi  
<sup>a</sup>Universitas Nusantara PGRI Kediri

**Abstrak**— Angka kejadian *stunting* di Kota Kediri berdasarkan Riset Kesehatan di Kota Kediri per Desember 2023 terpantau 771 balita. Jumlah tersebut mengalami penurunan 170 balita dibanding pada 2022, yang terdata 941 kasus balita *stunting*. Desa Setonopande berada di Kecamatan Kota, jarak dengan pusat kecamatan sekitar empat kilometer. Berdasarkan data di Desa Setonopande berstatus Kelurahan dengan klasifikasi sebagai kelurahan swasembada dan dijuluki kampung bersinar yang memiliki arti bersih narkoba. Sebagian besar penduduk bekerja sebagai wiraswasta berupa usaha jagal (jasa penyembelihan hewan) dan perdagangan. Untuk mengantisipasi terjadinya *stunting* di kelurahan setonopande dilakukan sosialisasi oleh puskesmas kepada ibu balita dan ibu hamil agar saat masa pertumbuhan anaknya selalu diawasi serta selalu menjaga pola makan yang sehat. Metode sosialisasi yang digunakan adalah ceramah dan media yang digunakan berupa power point. Kegiatan pengabdian dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu observasi lokasi dan pemilihan kegiatan sosialisasi *stunting*, permohonan perizinan pada pihak kelurahan Setonopande, permohonan kerjasama dengan puskesmas setempat, dan pemberian edukasi tentang *stunting* melalui kegiatan sosialisasi. Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada tanggal 24 Februari 2024 di Balai Kelurahan Setonopande. Perlu dilakukan upaya-upaya penanggulangan. Salah satunya, melalui program sosialisasi *stunting*, mahasiswa KKN Tematik Universitas Nusantara PGRI Kediri tahun 2024 menggandeng pemateri dari pihak Puskesmas Kelurahan Setonopande memberikan edukasi kepada ibu hamil dan ibu balita.

**Kata Kunci**—*stunting, balita, setonopande*

**Abstract**— The incidence of *stunting* in Kediri City based on Health Research in Kediri City as of December 2023 was monitored at 771 toddlers. This number has decreased by 170 toddlers compared to 2022, which recorded 941 cases of *stunting*. Setonopande Village is located in the City District, and the distance to the sub-district centre is about four kilometres. Based on data in Setonopande Village, it has the status of a village with the classification of a self-sufficient village and is nicknamed kampung shine, which means clean drugs. Most of the population works as self-employed in the form of slaughtering and trading. To anticipate the occurrence of *stunting* in the Setonopande village, socialization was carried out by the puskesmas to mothers of toddlers and pregnant women so that during the growth period their children are always monitored and always maintain a healthy diet. The socialization method used is a lecture, and the media used is PowerPoint. Service activities are carried out in several stages, namely location observation and selection of *stunting* socialization activities, requesting permission from the Setonopande village, requesting cooperation with the local puskesmas, and providing education about *stunting* through socialization activities. The implementation of the activity was carried out on February 24, 2024, at the Setonopande Village Hall. Countermeasures need to be made. One of them, through the *stunting* socialization program, Thematic KKN students of Universitas Nusantara PGRI Kediri in 2024 collaborated with the local puskesmas.

**Keywords**— *stunting, toddler, setonopande*

This is an open-access article under the CC BY-SA License.

**Corresponding Author:**

Rizky Anisa Johara,  
 Manajemen,  
 Universitas Nusantara PGRI Kediri,  
 Email: [seorind027@gmail.com](mailto:seorind027@gmail.com)



## I. PENDAHULUAN

*Stunting* atau kerdil merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama dalam 1000 hari pertama kehidupan. Jumlah anak *stunting* di Indonesia tertinggi di Asia Tenggara (Naurah, 2023). Sekitar 37% (9 Juta) anak Indonesia mengalami *stunting*, hal ini terjadi di seluruh wilayah dan lintas kelompok pendapatan (TNP2K, 2017). Keluarga yang tidak miskin juga memiliki anak *stunting*, walaupun angka kejadian *stunting* paling banyak terjadi pada kelompok masyarakat miskin.

Masalah *stunting* merupakan masalah besar bagi Indonesia, karena pertumbuhan yang terganggu pada anak *stunting* bukan hanya pertumbuhan fisiknya saja tapi juga pertumbuhan otaknya. *Stunting* berdampak pada tingkat kecerdasan, kerentanan terhadap penyakit dan penurunan produktifitas. Kondisi tersebut kemudian akan menghasilkan sumber daya manusia yang tidak produktif, menghambat pertumbuhan ekonomi, menciptakan kemiskinan antar-generasi dan memperburuk kesenjangan. Penanganan *stunting* merupakan prioritas pembangunan nasional melalui Rencana Aksi Nasional Gizi dan Ketahanan Pangan sehingga pada tahun 2018 diluncurkan gerakan nasional pencegahan *stunting* (Satriawan, 2018).

Percepatan pencegahan *stunting* juga dilakukan di Kediri. Angka kejadian *Stunting* di Kota Kediri berdasarkan Riset Kesehatan di Kota Kediri per Desember 2023 terpantau 771 balita. Jumlah tersebut mengalami penurunan 170 balita dibanding pada 2022, yang terdata 941 kasus balita *stunting*. Desa Setonopande berada di Kecamatan Kota, jarak dengan pusat kecamatan sekitar empat kilometer. Berdasarkan data di Desa Setonopande berstatus Kelurahan dengan klasifikasi sebagai kelurahan swasembada dan di juluki kampung bersinar yang memiliki arti bersih narkoba.

Sebagian besar penduduk bekerja sebagai wiraswasta berupa usaha jagal (jasa penyembelihan hewan) dan perdagangan. Hal itu tak mengurangi rasa kepedulian orang tua terhadap buah hatinya. Mereka tetap mengutamakan yang terbaik untuk anaknya terutama dalam pemenuhan gizi sehari-hari. Secara administratif, Kelurahan Setonopande terbagi memiliki Rukun Warga dan Rukun Tetangganya masing-masing sejumlah 4 RW dan 28 RT. Untuk mengantisipasi terjadinya *stunting* di kelurahan setonopande dilakukan sosialisasi oleh puskesmas kepada ibu balita dan ibu hamil agar saat masa pertumbuhan anaknya selalu diawasi serta selalu menjaga pola makan yang sehat. Hal ini penting dilakukan sebagai bagian dari upaya pencegahan *stunting*.

Berdasarkan hal tersebut kelompok KKN di Kelurahan Setonopande berupaya untuk mendukung percepatan pencegahan *stunting* dengan mengadakan sosialisasi kepada warga.

## II. METODE

Dalam pelaksanaannya, kegiatan pengabdian ini berdasarkan pada proses *Community Based Reaserch* (CBR) yaitu salah satu model penelitianterkini yang melibatkan masyarakat sebagai mitra kerja. Berikut adalah langkah-langkah kegiatan metode penelitian pengabdian CBR pada kegiatan sosialisasi *stunting*:

- a. Tahap persiapan: melakukan identifikasi masalah *stunting* di wilayah Setonopande dengan melibatkan masyarakat setempat, membentuk tim pelaksana kegiatan yang terdiri dari praktisi, akademisi, dan masyarakat, lalu menyusun rencana kegiatan sosialisasi *stunting*.
- b. Tahap pelaksanaan: melakukan sosialisasi *stunting* kepada masyarakat dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab.
- c. Tahap evaluasi: melakukan evaluasi terhadap hasil kegiatan sosialisasi *stunting* dengancara melakukan tanya jawab diakhir guna mengetahui apakah masyarakat yang ikut berpartisipasi telah memahami materi yang telah disampaikan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan berupa sosialisasi pencegahan *stunting* di Kelurahan Setonopande Kota Kediri. Kegiatan ini berkolaborasi dengan tim dari puskesmas Kelurahan Setonopande dan dilaksanakan pada tanggal 24 Februari 2024 di Balai Kelurahan Setonopande. Hal ini dilakukan karena pihak dari puskesmas lebih paham dan mengetahui masalah *stunting* agar pemahaman tentang *stunting* tidak keliru dan sesuai dengan yang dibutuhkan masyarakat. Sasaran kegiatan pengabdian ini adalah ibu hamil dan ibu yang memiliki anak balita di Kelurahan Setonopande Kota Kediri. Metode sosialisasi yang digunakan adalah ceramah dan media yang digunakan berupa power point. Materi yang disampaikan adalah pengertian *stunting*, penyebab anak gagal tumbuh, dampak buruk anak gagal tumbuh, dan cara mencegah gangguan pertumbuhan. Adapun permasalahan dan solusi pencegahan yang diberikan dapat dilihat pada bagan berikut ini:



### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu observasi lokasi dan pemilihan kegiatan sosialisasi *stunting*, permohonan perizinan pada pihak kelurahan Setonopande, permohonan kerjasama dengan puskesmas setempat, dan pemberian edukasi tentang *stunting* melalui kegiatan sosialisasi. Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada tanggal 24Februari 2024 di Balai Kelurahan Setonopande. Adapun hasil dari pengabdian tersebut adalah sebagai berikut:

#### a. Observasi Lokasi dan Pemilihan Kegiatan Sosialisasi *Stunting*

Observasi lokasi dilakukan untuk mengetahui tempat pengabdian yang berjarak 4,4 km dari Universitas Nusantara PGRI Kediri. Lokasi pengabdian berada di Kelurahan Setonopande Kota Kediri. Pemilihan kegiatan sosialisasi *stunting* sebagai salah satu program kerja dengan tujuan agar masyarakat memiliki pengetahuan lebih tentang dampak buruk dari gangguan pertumbuhan pada anak. Sasaran sosialisasi ini adalah ibu hamil dan ibu balita.

#### b. Permohonan perizinan kepada pihak Kelurahan Setonopande

Permohonan perizinan dilakukan oleh perwakilan anggota KKN di Kantor Kelurahan Setonopande. Permohonan izin ini dilakukan untuk mendapatkan izin pelaksanaan kegiatan dan memberitahu pihak kelurahan bahwa akan diadakan program seminar *stunting*. Setelah perizinan disetujui, persiapan keperluan untuk program seminar *stunting* segera dilaksanakan di Balai Kelurahan. Pihak kelurahan juga turut andil dalam menyediakan fasilitas seperti kursi,meja, hingga *soundsystem*.

c. Permohonan kerjasama dengan puskesmas setempat

Permohonan kerjasama dengan puskesmas dilakukan oleh perwakilan kelompok KKN. Permohonan kerjasama ini bertujuan untuk mendapatkan dukungan dan legitimasi pada acara seminar *stunting*, dapat meningkatkan kualitas dan kredibilitas acara seminar *stunting* karena pihak puskesmas memiliki pengetahuan yang lebih dalam tentang menangani *stunting*, dapat memperkuat koordinasi dan kolaborasi antar berbagai pihak dalam penanggulangan *stunting*, dan dapat membantu dalam meningkatkan efektivitas dan keberhasilan seminar *stunting* dalam mencapai tujuannya [5]. Kemudian puskesmas meninjau dan memberikan persetujuan setelah menerima permohonan serta pemaparan dari tujuan kerjasama yang diajukan.

d. Pemberian edukasi tentang *stunting* melalui kegiatan sosialisasi

Pemberian edukasi tentang *stunting* melalui kegiatan sosialisasi dilaksanakan pada tanggal 24 Februari 2024. Sosialisasi *stunting* dengan materi tentang pengertian, penyebab, dampak buruk, dan pencegahan. Materi disertai gambar-gambar yang nyata sehingga harapannya dapat menggambarkan secara rinci bagaimana bentuk nyata dari *stunting* tersebut.

*Stunting* pada balita merupakan masalah serius yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis. Hal ini menyebabkan balita mengalami perawakan pendek dan terhambatnya pertumbuhan linear (RPL). Dampak *stunting* tidak hanya terbatas pada kesehatan fisik, tetapi juga dapat memengaruhi kesehatan jiwa dan emosi, bahkan kecerdasan atau intelektual anak [6].

Diagnosis *stunting* dapat dilakukan dengan menggunakan indeks antropometrik tinggibadan menurut umur. Indeks ini mencerminkan pertumbuhan linier yang dicapai anak sebelum dan setelah lahir. *Stunting* merupakan indikasi kekurangan gizi jangka panjang yang diakibatkan oleh asupan gizi yang tidak memadai dan/atau kesehatan yang kurang optimal [7]. Prevalensi *stunting* pada balita di Indonesia masih cukup tinggi, mencapai 30,8%. Periode 1000 hari pertama kehidupan (1000 HPK) merupakan masa kejar tumbuh yang sangat penting untuk menentukan status kesehatan anak di masa depan [8].

Banyak faktor yang berpengaruh pada gangguan gagal tumbuh pada anak. Faktor sosial dan demografi, seperti pendapatan rendah, pendidikan orang tua rendah, dan jumlah anggota keluarga yang banyak, secara tidak langsung dapat meningkatkan risiko *stunting*. Tinggi badan orang tua juga berpengaruh, di mana ibu yang pendek memiliki kemungkinan lebih besar untuk melahirkan bayi yang pendek pula [9].

Pengetahuan ibu yang rendah, pola asuh yang kurang tepat, status gizi ibu yang kurang baik, bayi lahir dengan berat badan rendah (BBLR), dan status ekonomi keluarga yang rendah memiliki hubungan yang erat dengan kejadian *stunting* pada anak [10]. Hasil penelitian menunjukkan

beberapa faktor penyebab *stunting*, yaitu: Asupan energi rendah (93,5%). Penyakit infeksi (80,6%), Jenis kelamin laki-laki (64,5%), Pendidikan ibu rendah (48,4%), Asupan protein rendah (45,2%), Tidak ASI eksklusif (32,3%), Pendidikan ayah rendah (32,3%), Ibu bekerja (29%) [11]. Dampak *stunting* pada anak tidak hanya terbatas pada fisiknya saja, tetapi juga memengaruhi kecerdasan, produktivitas, dan prestasinya di masa depan, yang pada akhirnya dapat menjadi beban negara. Di samping itu, dari segi estetika, seseorang yang tumbuh dengan proporsional akan terlihat lebih menarik dibandingkan dengan yang memiliki tubuh pendek akibat *stunting* [12]. Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dapat menjadi solusi untuk mencegah dan mengatasi *stunting* pada balita. Terdapat dua jenis PMT, yaitu [12]:

1. PMT Pemulihan:

- Bertujuan untuk memenuhi kebutuhan gizi balita yang mengalami *stunting*.
- Dapat berupa makanan pabrikan (biskuit) atau makanan lokal (MP-ASI dan makanan keluarga).
- Biskuit PMT pabrikan diperuntukkan bagi anak usia 12-24 bulan dengan kandungan gizi:
  - Energi total: 180 kkal
  - Lemak: 6 gram
  - Protein: 3 gram
  - Karbohidrat total: 29 gram
  - Serat pangan: 2 gram
  - Gula: 8 gram
  - Natrium: 120 mg

2. PMT Penyuluhan:

- Bertujuan untuk memberikan edukasi kepada orang tua tentang pentingnya gizi seimbang untuk balita.
- Dilakukan dengan memberikan contoh makanan bergizi yang dapat diolah dengan mudah dan murah.

Kedua jenis PMT ini memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk memenuhi kebutuhan gizi balita dan mencegah *stunting*.

#### IV. KESIMPULAN

Usia 0 – 5 tahun atau usia dibawah lima tahun (balita) merupakan periode emas (*golden age*) untuk pertumbuhan dan perkembangan anak, karena pada masa tersebut terjadi pertumbuhan yang sangat

pesat. Gagal tumbuh kembang atau stunting pada periode ini akan mempengaruhi status gizi dan kesehatan pada usia dewasa. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya-upaya penaggulangannya. Salah satunya, melalui program sosialisasi stunting, mahasiswa KKN Tematik Universitas Nusantara PGRI Kediri tahun 2024 menggandeng pemateri dari pihak Puskesmas setempat memberikan edukasi kepada ibu hamil dan ibu balita terkait upaya pencegahan *stunting* pada anak dibawah lima tahun (balita) di Kelurahan Setonopande. Pada sosialisasi ini, para ibu hamil dan ibu balita diberikan pengetahuan terkait faktor penyebab dan ciri-ciri anak yang memiliki gangguan terhadap tumbuh kembangnya (*stunting*). Selain itu, kami juga memberikan edukasi terkait bagaimana solusi atau cara untuk mencegah dan mengatasi *stunting* pada balita. Ada dua cara dalam mengatasi hal tersebut, yaitu dengan PMT (Pemberian Makanan Tambahan) Pemulihan dan PMT (Pemberian Makanan Tambahan) Penyuluhan. Kegiatan sosialisasi *stunting* ini, diharapkan upaya preventif di masyarakat Kelurahan Setonopande Kecamatan Kota Kediri dapat dilakukan dengan optimal dan berkesinambungan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] G. Megawati dan S. Wiramihardja, “PENINGKATAN KAPASITAS KADER POSYANDU DALAM MENDETEKSI DAN MENCEGAH STUNTING DI DESA CIPACING JATINANGOR,” *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, vol. 8, no. 3, hlm. 154–159, 2019.
- [2] N. Lailiyah *dkk.*, “Sosialisasi Penyusunan Karya Tulis Ilmiah untuk Guru SD Negeri Titik Kecamatan Semen Kabupaten Kediri,” *Kontribusi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 2, no. 2, hlm. 148–156, Mei 2022, doi: 10.53624/kontribusi.v2i2.107.
- [3] A. Susilawaty, R. Tasruddin, D. Ahmad, dan K. Salenda, *PANDUAN RISET BERBASIS KOMUNITAS*, 1 ed. NUR KHAIRUNNISA, 2016.
- [4] A. Afandi *dkk.*, *METODOLOGI PENGABDIAN MASYARAKAT*, vol. 1. 2022. [Daring]. Tersedia pada: <http://litapdimas.kemenag.go.id/publication>
- [5] T. M. Akbar, “PERAN PUSKESMAS DALAM PENCEGAHAN STUNTING DI KECAMATAN KOTA JUANG KABUPATEN BIREUEN,” Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara, 2023.

- [6] L. I. P. Arianti, “FAKTOR-FAKTOR RESIKO PENYEBAB TERJADINYA STUNTING PADA BALITA USIA 23-59 BULAN,” *OKSITOSIN*, vol. VI, no. 1, hlm.28–37, 2019.
- [7] B. Puspitasari *dkk.*, “PENYULUHAN TENTANG UPAYA PENCEGAHAN STUNTING PADA BALITA DI DESA BANGKOK KECAMATAN GURAH KABUPATEN KEDIRI,” *JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT TJUT NYAK DHIEN*, vol. 2, no. 1, hlm. 34–39, 2023.
- [8] T. N. Prastia dan R. Listyandini, “KERAGAMAN PANGAN BERHUBUNGAN DENGAN STUNTING PADA ANAK USIA 6-24 BULAN,” *HEARTY*, vol. 8, no. 1, hlm. 33–40, 2020.
- [9] R. H. Pratama *dkk.*, “UPAYA PEMERINTAH DALAM PENCEGAHAN STUNTING.”
- [10] N. D. Yanti, “Faktor Penyebab Stunting Pada Anak: Tinjauan Literatur,” *RNJ: REAL inNursing Journal*, vol. 3, no. 1, hlm. 1–10, 2020, [Daring]. Tersedia pada: <https://ojs.fdk.ac.id/index.php/Nursing/index>
- [11] S. Mugianti, A. K. Anam, dan Z. L. Najah, “Faktor Penyebab Anak Stunting Usia 25-60Bulan di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar,” *JNK: Jurnal Ners dan Kebidanan*, vol. 5, no. 3, hlm. 268–278, Des 2018, doi: 10.26699/jnk.v5i3.art.p268-278.
- [12] A. Wulandari dan F. Amrullo, “Upaya Pencegahan Stunting di Desa Sendangmulyo Berbasis Edukasi dan Sosialisasi pada Remaja dan Ibu dari Anak Terdampak Stunting,” *JURNAL BINA DESA*, vol. 5, no. 1, hlm. 84–89, 2023.